

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki wilayah yang luas serta sumber daya alam yang luas dan juga melimpah. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia dapat dijadikan salah satu sektor strategis dalam pembangunan dan peningkatan perekonomian nasional. Dalam Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019 dijelaskan bahwa peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Renstra Kementan Tahun 2015-2019).

Sektor pertanian itu sendiri terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, dan peternakan. Di antara keempat subsektor tersebut subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup serta dapat mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pertanian tanaman pangan sangat relevan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi di daerah, mengingat sumber daya ekonomi yang dimiliki setiap daerah yang siap

didayagunakan untuk membangun ekonomi daerah adalah sumber daya pertanian tanaman pangan (Fatori, 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan disebutkan bahwa dengan tersedianya pangan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta makin berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (Fatori, 2013).

Jagung di Indonesia merupakan salah satu komoditas bahan pangan utama pertanian setelah padi. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia di beberapa daerah masih memperlakukan jagung sebagai komoditas pangan andalan. Tanaman jagung merupakan komoditas yang multi fungsi selain berfungsi sebagai bahan pangan bagi manusia, jagung juga digunakan sebagai bahan pakan ternak.

Konsumsi jagung terbesar adalah untuk pangan dan industri pakan ternak, karena sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak, berkembang pula produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan

masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan (Budiman, 2012).

Perkembangan produksi tanaman jagung, luas panen tanaman jagung serta rata-rata konsumsi jagung per kapita seminggu di Indonesia dalam kurun waktu 2013-2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi, Luas panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Per Kapita Tahun 2013-2016.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
2013	3.821.504	18.511.853	4,845
2014	3.837.019	19.008.426	4,954
2015	3.787.367	19.612.435	5,178
2016	4.444.369	23.578.413	5,305
Rata-rata	3.972.564,75	20.177.781,75	5,0705

Sumber: BPS Data tahun 2013-2016, diolah 2017

Tabel 1 menunjukkan perkembangan komoditi tanaman jagung di Indonesia, dimana produktivitas jagung mengalami peningkatan selama kurun waktu 4 tahun terakhir dari tahun 2013-2016. Tahun 2013 produktivitas jagung sebesar 4,845 (ton/ha), tahun 2014 sebesar 4,954 (ton/ha), tahun 2015 sebesar 5,178 (ton/ha) hingga pada tahun 2016 angka produktivitas komoditas jagung di Indonesia meningkat sebesar 5,305 (ton/ha).

Meskipun produksi jagung nasional terus meningkat, namun hal ini belum mampu mengimbangi kebutuhan yang berkaitan dengan terus meningkatnya kebutuhan jagung untuk industri pakan dan pangan. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar menurut Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian pada tahun 2017 kebutuhan jagung mencapai 19 juta ton. Berdasarkan data statistik diketahui bahwa selama periode 2011-2016

(kecuali 20112), impor jagung semakin meningkat dari 3.207.657 pada tahun 2011 menjadi 3.250.000 ton pada tahun 2014 dan 3.270.000 ton pada tahun 2015 mengalami penurunan sedikit menjadi 3.194.419 ton pada tahun 2013. Hanya pada tahun 2016, kebutuhan impor jagung turun dari angka 3 juta ton yaitu pada angka 2.400.000 ton (Pusat Data Visual Jagung). Meningkatnya impor jagung terutama pada saat krisis pangan dunia membuat lonjakan harga komoditas pertanian termasuk jagung menyebabkan biaya produksi naik. Naiknya harga jagung dalam negeri merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya harga-harga komoditas pertanian dunia. Selain itu, harga input usahatani secara umum juga naik sehingga biaya produksi juga naik (Anonim, 2012).

Menurut Ningsih (2013), usaha di bidang pertanian berada dalam situasi ketidakpastian, akibatnya tidak pernah memiliki hasil yang pasti pula. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian (produksi) dan fluktuasi harga. Kebanyakan harga produk pertanian berfluktuasi secara musiman. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan dalam produksi dan pemasaran secara musiman. Variasi harga musiman untuk tiap produk pertanian cenderung mengikuti pola yang sama dari tahun ke tahun. Harga komoditi pertanian yang sangat berfluktuasi tidak jarang membawa kerugian bagi petani (Juarini, 1999).

Menurut Adegeye dan Ditoh (1985), kebanyakan pada sektor pertanian keputusan diambil di lingkungan yang penuh risiko dan ketidakpastian. Petani harus bisa membuat keputusan yang tepat dimana keputusan tersebut akan

mempengaruhi produksi dalam usahataniya kedepan. Ketidakpastian tersebut meliputi berbagai faktor diantaranya cuaca, kebijakan pemerintah dan perubahan teknologi yang baru yang dianggap akan membuat keadaan sulit untuk memprediksi masa depan.

Besarnya risiko yang dihadapi petani dengan ketidakpastian hasil sebagai akibat dari faktor alam dan pendapatan sebagai akibat dari faktor fluktuasi harga tersebut menyebabkan petani cenderung menolak kemungkinan untuk menanggung risiko dan ketidakpastian usaha. Petani sebagai pengambil keputusan menjadi enggan menambah investasi untuk mengembangkan dan memperluas usaha, sehingga usahatani yang dijalankan tetap sederhana dan tidak efisien (Hartanti, 2007).

Perbedaan perilaku di antara petani dalam menghadapi risiko terletak antara keputusan yang berani dan tidak berani menghadapi risiko. Keputusan yang berani menghadapi risiko pada dasarnya menuntut petani untuk mengelola usahataniya lebih serius. Sebaliknya, perilaku yang tidak berani menghadapi risiko akan menciptakan keputusan usaha yang sederhana, sehingga pada umumnya upaya petani dalam usahataniya juga sederhana dan akhirnya hasil produksi yang dicapai juga kurang memadai (Hartanti, 2007).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang menghasilkan jagung meskipun hasil produksi yang dihasilkan tidak sebanyak dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Tengah. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Luas panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Banyumas 2013-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
2013	2.802	17.704	6,318
2014	2.683	14.219,56	5,299
2015	3.679	19.498	5,299
2016	4.033	21.304	5,282
2017	4.274	25.992,20	6,081
Rata-rata	3494,2	19.743,552	5,6558

Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2012-2018, diolah 2018.

Tabel 2 dapat diketahui bahwa perkembangan komoditi tanaman jagung di Kabupaten Banyumas mengalami fluktuasi baik dalam luas panen dan produksi. Produksi mengalami penurunan jumlah pada tahun 2014-2016. Hal ini salah satunya disebabkan karena adanya penurunan luas lahan. Salah satu daerah di Kabupaten Banyumas yang menyumbang produksi jagung utama adalah Kecamatan Sumbang. Kecamatan Sumbang dikenal sebagai daerah penghasil jagung cukup besar di Kabupaten Banyumas, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2017

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Cilongok	184,60	915,00
Gumelar	140,50	800,85
Ajibarang	165,80	810,00
Banyumas	20,70	84,87
Sumbang	1.558,20	9.628,10
Kembaran	1.220,10	8.565,10
Purwojati	131,00	759,80

Sumber : Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2018

Dapat dilihat dari beberapa kecamatan yang memiliki luas panen serta produksi paling banyak, Kecamatan Sumbang merupakan kecamatan yang paling banyak baik dalam luas panen dan produksi menyumbangkan produksi komoditas tanaman pangan jagung. Desa Karanggintung menjadi salah satu desa sentra penghasil jagung di Kecamatan Sumbang diantara desa lain seperti Desa Silado, Desa Karangcegak dan Desa Banteran. Jumlah produksi jagung di Desa Karanggintung pada tahun 2015 dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sumbang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Desa di Kecamatan Sumbang Tahun 2015

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Karanggintung	140	6.213
Silado	72	6.133
Susukan	116	5.674
Sumbang	156	4.299
Karangcegak	77	6.419
Karangturi	71	6.706
Datar	47	5.158
Banteran	68	7.738

Sumber : Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2016

Desa Karanggintung merupakan desa yang memiliki luas panen cukup besar yaitu sebesar 140 ha dan juga hasil produksi yang dihasilkan yang bisa membantu memenuhi kebutuhan jagung di Kecamatan Sumbang dan juga Kabupaten Banyumas. Di Desa Karanggintung terdapat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) bernama Gapoktan Ngudi Luhur yang merupakan gabungan antar kelompok tani di Desa Karanggintung terdiri dari kelompok tani Ngudi Rejeki, Tani Luhur dan Sri Rahayu. Kegiatan yang biasa dilakukan dalam

kelompok tani di Desa Karanggintung ini adalah sosialisasi tentang program-program dan juga pelatihan baik dari pemerintah maupun swasta.

Usahatani jagung di Desa Karanggintung biasanya dilakukan selama 2 kali musim tanam dalam setahun. Sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani jagung di Desa Karanggintung yaitu benih jagung dan pupuk. Harga benih yang mahal tidak dibarengi dengan mutu atau kualitas dari benih jagung itu sendiri, banyak benih yang berkualitas rendah yang sangat rentan terhadap penyakit dan perubahan cuaca. Sama seperti dengan harga benih, harga pupuk kimia yang digunakan oleh petani jagung di Desa Karanggintung juga sering mengalami fluktuasi harga dan ketersediaan pupuk yang terkadang tidak dapat mencukupi kebutuhan petani jagung di Desa Karanggintung.

Selain itu, petani jagung di Desa Karanggintung juga dihadapkan dengan sulitnya mencari tenaga kerja yang mau membantu dalam mengusahakan usahatani jagung dan cuaca yang tidak menentu. Dengan adanya beberapa risiko yang telah dijelaskan di atas dapat memperlihatkan bahwa usahatani jagung di Desa Karanggintung mempunyai beberapa risiko yang akan mempengaruhi keputusan petani untuk mengalokasikan input dalam kegiatan usahatannya. Sehingga apabila produksi jagung mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani berikutnya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku petani usahatani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas terhadap risiko yang dihadapi oleh para petani tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Berapa besarnya risiko biaya yang harus dihadapi oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?
2. Berapa besarnya risiko produksi yang harus dihadapi oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?
3. Berapa besarnya risiko harga yang harus dihadapi oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana perilaku petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas terhadap risiko?
5. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko pada petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya risiko biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui besarnya risiko produksi yang diterima oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui besarnya risiko harga yang diterima oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mengetahui perilaku petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas terhadap risiko.

5. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko pada petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenisnya.
3. Bagi lembaga-lembaga yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan usahatani jagung di Kabupaten Banyumas

E. Pembatasan Masalah

1. Objek penelitian ini adalah petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas baik yang aktif ataupun tidak aktif dalam kelompok tani
2. Penelitian akan terfokus pada risiko biaya, produksi dan harga yang diterima, perilaku petani terhadap risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan risiko yang diambil oleh petani jagung di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengambilan risiko dianggap *ceteris paribus*

4. Data penelitian bersumber dari kegiatan usahatani jagung selama 1 tahun yaitu tahun 2017

